



Optimalisasi peran Pengasuh dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah Anak Yatim di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah

Dinda Valiza¹, Ihsan Satria Azhar²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: dindavaliza0301212181@uinsu.ac.id

Abstract: *Instilling awareness of worship in orphans in orphanages faces complex challenges, caregivers have not been fully optimized in instilling awareness of worship. The purpose of this study is to describe and understand in depth the role of caregivers in the Aisyiyah women's orphanage optimized in instilling awareness of worship in orphans. This study uses a qualitative approach with a case study method. The results of the study indicate that caregivers in the Aisyiyah women's orphanage have realized their important role as substitute parents in shaping children's religious character. The role of caregivers in the Aisyiyah Women's Orphanage has been optimized through role models, habits, emotional approaches, and informal evaluations to instill awareness of worship in orphans. Although there are challenges such as limited resources and variations in children's characteristics, these optimization efforts are important to ensure that orphans do not only worship because of obligation, but also with awareness and sincerity as part of their personality.*

Keywords: *Caregivers, Worship Awareness, Orphans, Orphanages, Optimization.*

Abstrak: *Penanaman kesadaran beribadah anak yatim di panti asuhan menghadapi tantangan kompleks, pengasuh belum sepenuhnya optimal dalam menanamkan kesadaran beribadah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam peran pengasuh di panti asuhan puteri aisyiyah dioptimalkan dalam menanamkan kesadaran beribadah pada anak yatim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh di panti asuhan puteri aisyiyah telah menyadari peran penting mereka sebagai pengganti orang tua dalam membentuk karakter keagamaan anak. Peran pengasuh di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah telah dioptimalkan melalui keteladanan, pembiasaan, pendekatan emosional, dan evaluasi informal untuk menanamkan kesadaran beribadah pada anak yatim. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan variasi karakteristik anak, upaya optimalisasi ini penting untuk memastikan anak yatim tidak hanya beribadah karena kewajiban, tetapi juga dengan kesadaran dan keikhlasan sebagai bagian dari kepribadian mereka.*

Kata Kunci: *Pengasuh, Kesadaran Beribadah, Anak Yatim, Panti Asuhan, Optimalisasi.*

©IQRO: Journal of Islamic Education. This is an open access article under the [Creative Commons - Attribution-ShareAlike 4.0 International license \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Pendahuluan

Ibadah merupakan aspek fundamental dalam kehidupan seorang muslim. Ibadah adalah sebuah proses dari menyatunya jiwa dan pikiran yang ada pada diri manusia dengan tujuan mendekatkan diri kepada sang pencipta (Husna & Arif, 2021). Menurut Slamet Abidin ibadah merupakan wujud penghambaan seorang hamba kepada Tuhannya, yang dilakukan dengan penuh ketundukan dan keikhlasan hati, sesuai dengan tata cara yang telah ditetapkan oleh ajaran agama (Agustia et al., 2023).

Pada masa yang penuh dengan pengaruh globalisasi, akses informasi yang semakin luas, serta adanya perubahan pada nilai-nilai sosial yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Dalam menghadapi situasi ini, maka dibutuhkanannya peran pendidikan karakter sebagai upaya untuk membentengi mereka dari dampak negatif perkembangan zaman (Muis et al., 2024). Salah satu aspek penting dalam membentuk karakter adalah dengan menanamkan kesadaran beribadah sejak anak usia dini. Hal ini dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter dan akhlak yang mulia pada anak dan membentuk pondasi moralnya yang akhirnya dapat membentuk kepribadian anak secara utuh (Zulfa et al., 2024).

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Terjemahan Kemenag 2019).

Menurut tafsir Al-Misbah, Shalat merupakan amalan yang memiliki banyak manfaat, dengan menegakkan shalat seseorang akan lebih mudah mengingat Allah dan menjauhi perbuatan yang tidak baik. Kata (الْفَحْشَاءُ) terulang dalam al-qur'an sebanyak tujuh kali sedangkan kata munkar sebanyak 15 kali. Fahsya' berarti sesuatu yang melampaui batas dalam keburukan dan kekejian baik dari ucapan maupun perbuatan. Maka dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah swt. melarang manusia untuk melakukan suatu hal yang melanggar syariat dan norma masyarakat (Shihab, 2002).

Ayat ini menunjukkan bahwa ibadah, khususnya shalat, ini menunjukkan bahwa ibadah bukan hanya sekedar kewajiban, tetapi juga memiliki dampak positif dalam kehidupan sehari-hari. menanamkan kesadaran beribadah sejak dini merupakan

langkah yang strategis dalam membentuk generasi yang cerdas dan berkarakter baik (SUMIYATI et al., 2023). Kesadaran tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan harus dibina dan diarahkan secara terus-menerus melalui bimbingan yang tepat. Oleh karena itu, perlu dilakukan optimalisasi yang maksimal untuk menumbuhkan kesadaran beribadah pada anak, baik melalui peran keluarga, pendidikan formal di sekolah, maupun media dakwah yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya (Octaviana et al., 2023). Proses ini melibatkan pencarian solusi yang tepat dalam pelaksanaan program yang telah dirancang sebelumnya, dengan tujuan menghasilkan kinerja yang optimal dan tepat sasaran (Heriyati & Kurniatun, 2022). Dengan optimalisasi yang tepat, anak tidak hanya terbiasa beribadah, tetapi juga memiliki kesadaran dan kemauan dari dalam dirinya untuk melaksanakannya dengan penuh keimanan (Sholikatin et al., 2024).

Menanamkan kesadaran beribadah tentu bukanlah hal yang mudah terutama bagi anak-anak yang tidak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang utuh seperti anak yatim. Anak yang telah kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya akan menghadapi kondisi psikologis dan emosional yang berbeda dibandingkan anak yang masih mempunyai kedua orang tua (Praekanata et al., 2023). Anak yatim piatu akan lebih mudah mengalami kecemasan, stress maupun depresi dan hal ini akan menyebabkan mereka kehilangan motivasi dan arahan dalam kehidupan dan aspek spiritualnya (Solehuddin & Suminar, 2021).

Saat ini keberadaan panti asuhan sebagai lembaga pengganti keluarga memiliki peran strategis dalam memberikan pembinaan, terutama dalam hal keagamaan. Panti asuhan berfungsi sebagai tempat untuk membentuk perkembangan anak yang tidak memiliki keluarga, di panti asuhan mereka diasuh oleh seorang pengasuh yang menjadi orang tua dalam segala proses perkembangannya baik secara fisik, mental maupun pendidikannya (Ritonga, 2020). Oleh karena itu peran pengasuh perlu dioptimalisasi agar pembinaan keagamaan di panti asuhan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan (Raihani et al., 2024). Panti asuhan adalah sebuah tempat untuk menjaga atau membesarkan anak yatim atau yatim piatu (Ritonga, 2020).

Dalam hadis riwayat ibnu majah disebutkan bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: خَيْرُ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ يُحْسَنُ إِلَيْهِ، وَشَرُّ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ يُسَاءُ إِلَيْهِ.

Artinya: “Dari Abū Hurairah dari Nabi saw., beliau bersabda: "Sebaik-baik rumah di kalangan kaum muslimin adalah rumah yang terdapat anak yatim yang diperlakukan dengan baik. Dan sejelek-jelek rumah di kalangan kaum muslimin adalah rumah yang terdapat anak yatim dan dia diperlakukan dengan buruk.” (HR. Ibnu Majah No. 3679).

Menurut Ibnu Majah dalam kitabnya, hadis ini menjelaskan bahwa seseorang yang memuliakan anak yatim dengan penuh kasih sayang dan kebaikan akan mendapatkan kemuliaan yang besar. “*خَيْرُ بَيْتٍ*” pada hadis ini merujuk pada rumah yang penuh rahmat, kebaikan dan kasih sayang khususnya terhadap anak yatim digambarkan sebagai rumah terbaik. Dan begitu juga sebaliknya, jika rumah tersebut mewah akan tetapi tidak memiliki rasa simpati kepada anak yatim, maka akan dinilai buruk (Majah, 1992)

Berdasarkan hasil observasi awal, penulis menemukan bahwa belum semua pengasuh di panti asuhan menjalankan perannya secara optimal dalam menanamkan kesadaran beribadah kepada anak yatim. Pendekatan yang digunakan masih bersifat rutin-formal, belum menyentuh aspek kesadaran dan internalisasi nilai-nilai ibadah dalam kehidupan anak. jika hal ini terus dibiarkan begitu saja maka akan membuat anak-anak berpotensi tumbuh dengan nilai keagamaan yang rendah dan kehilangan arah dalam menjalani kehidupan beragama mereka (Aswanto et al., 2024) Untuk mewujudkan optimalisasi tersebut maka diperlukan keefektifan dan keefisienan dalam menjalankan suatu kegiatan. Jika dilihat dari sudut pandang usaha, optimalisasi ini menunjukkan ukuran yang menjadi sebab tercapainya tujuan (Rattu et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Irma & Nurjanah, 2024) menunjukkan bahwa orang tua asuh memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak anak. Dengan adanya dukungan dari internal maupun eksternal. Dan penelitian oleh (Lidya, 2023) menerangkan bahwa panti asuhan al -washliyah kota binjai menerapkan model pengasuhan secara demokratis untuk membentuk karakter anak dengan mengutamakan komunikasi antara anak dan orangtua asuh. Kedua penelitian ini menegaskan bahwasannya pengasuh memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan anak terutama pada perkembangan karakter dan akhlaknya.

Berdasarkan permasalahan di atas, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas optimalisasi peran pengasuh dalam menanamkan kesadaran beribadah pada anak yatim terutama di panti asuhan Puteri Aisyiyah. Oleh karena itu penelitian ini membahas mengenai peran pengasuh khususnya pada panti asuhan di

salah satu panti asuhan di kota medan. terdapat perbedaaan dan kebaharuan pada penelitian ini yang berfokus pada menemukan strategi, pendekatan dan tantangan yang dihadapi pengasuh dalam upaya menanamkan kesadaran beribadah secara optimal kepada anak-anak yatim. Yang belum di jelaskan secara eksplisit pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini di lakukan dengan pendekatan studi kasus, menurut sugiyono, studi kasus adalah metode pendekatan yang dilakukan dengan mengeksplorasi secara mendalam terhadap suatu kasus, kejadian, proses maupun rutinitas satu orang atau lebih (Sugiyono, 2021)

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan pendekatan ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam tentang bagaimana peran pengasuh di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah dioptimalkan dalam menanamkan kesadaran beribadah pada anak yatim. Dengan menggunakan pendekatan ini maka akan memberikan gambaran yang utuh mengenai strategi, pendekatan, serta hambatan yang dihadapi pengasuh dalam konteks nyata dan terbatas.

Teknik pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan observasi lapangan di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah yang berlokasi di Jl. Santun No.17, Sudirejo I, Kota Medan, Sumatera Utara. Sumber data diambil dari wawancara dengan pengasuh dan juga anak yatim di panti asuhan. Dalam penelitian ini juga menggunakan dokumen sebagai sumber infomasi. Adapun Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Optimalisasi Peran Pengasuh dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah Anak Yatim

Pengasuh di panti asuhan adalah pemegang peran utama dalam hal menanamkan kesadaran beribadah anak yatim. Di panti asuhan, pengasuh bertindak sebagai pengganti orang tua dalam membimbing, mendidik dan membentuk karakter keagamaan anak-anak asuhnya Menurut Thomas Lickona (1991) Dalam konteks panti asuhan, pengasuh memiliki peran penting sebagai panutan yang memperlihatkan secara langsung praktik ibadah dan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tentang agama, tetapi juga menyaksikan penerapan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam lingkungan mereka (Dalmeri, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan di panti asuhan Puteri Aisyiyah kegiatan membaca Al-Qur'an tidak menjadi kegiatan rutin, pengasuh di panti asuhan ini tidak mengharuskan anak-anak untuk Membaca Al-Qur'an setiap hari, mereka membaca Al-Qur'an hanya jika mereka ingin dan hanya sebagian kecil dari mereka yang mau membaca tanpa disuruh. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh menyatakan bahwa hal ini terjadi karena anak-anak sudah mengikuti sekolah mengaji (MDA) di sore hari, sehingga para pengasuh tidak menekankan anak untuk membaca Al-Qur'an di dalam panti, pengasuh beranggapan bahwa anak-anak telah mendapatkan pendidikan agama yang memadai di MDA dan tidak ingin membuat anak jenuh. Karena hal tersebut para pengasuh tidak membuat kegiatan rutin membaca Al-Qur'an di panti asuhan. Hal ini dapat mengakibatkan anak memiliki perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai agama. Hal ini sejalan dengan pendapat (Dila, 2023) yang mengatakan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran beribadah anak melalui pembelajaran ibadah amaliyah dan ibadah qauliyah melalui pembiasaan.

Pengasuh seharusnya melengkapi, bukan hanya mengandalkan lembaga luar dalam pembinaan keagamaan anak-anak yatim. Ketika pengasuh tidak mendorong rutinitas membaca Al-Qur'an, maka mereka melewatkan satu aspek penting dalam pembinaan ibadah anak, yaitu konsistensi dan kedekatan emosional dengan Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan belum optimalnya peran pengasuh dalam memberikan keteladanan dan penanaman kesadaran beribadah kepada anak yatim. Dalam UUD No 23 tahun 2002 pasal 1 tentang perlindungan anak dijelaskan bahwa pengasuh memiliki wewenang dalam mmebesarkan, mendidik, memelihara, membina, melindungi dan mengembangkan nilai keagamaan anak sesuai agama dan kemampuan serta bakat dan minatnya (UUD, 1945).

Peran utama pengasuh adalah sebagai pengganti orang tua dalam memberikan kasih sayang, perhatian dan bimbingan moral seperti yang biasa orang tua lakukan terhadap anaknya, kemudian pengasuh juga berperan dalam membimbing anak dalam belajar baik secara akademik maupun keagamaannya (Hastuti, 2022). berdasarkan hal tersebut pengasuh memiliki peran yang sangat penting tidak hanya berperan terhadap

fisik tetapi juga memiliki peran emosional dan psikologis yang besar dalam membentuk kepribadian dan masa depan anak-anak di panti asuhan (Walgito, 2021)

Sebagai pembimbing, para pengasuh di panti asuhan Puteri Aisyiyah telah secara aktif membimbing anak agar disiplin dalam menjalankan ibadah wajib, membiasakan anak untuk datang lebih awal ke mushalla. Adapun sebagai pembina dan motivator, pengasuh di panti asuhan ini belum optimal. Pengarahan ataupun pemberian motivasi jarang dilakukan oleh pengasuh, anak hanya disuruh melaksanakan kewajiban ibadahnya akan tetapi tidak diberikan pembinaan mendalam tentang pentingnya kesadaran beribadah kepada mereka. Sehingga para anak di panti asuhan ini hanya menganggap menjalankan ibadah itu hanya karena kewajibannya sebagai seorang muslim tidak lebih dari itu. Beberapa anak bahkan mendapatkan motivasi dari teman-temannya yang mengajak untuk shalat bersama. Dari hal tersebut, terlihat bahwa kurangnya pembiasaan dan penguatan dari pengasuh membuat anak tidak memiliki motivasi internal untuk beribadah, khususnya dalam membaca Al-Qur'an. Padahal, motivasi ini adalah kunci dalam pembentukan kesadaran beribadah jangka panjang.

Dalam psikologi perkembangan, hal ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura (Bandura, 2019) yang menekankan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan, peniruan, dan model peran. Selain itu, dalam teori internalisasi nilai dari Lawrence Kohlberg (Kohlberg, 1969) disebutkan bahwa nilai moral dan spiritual tidak akan tertanam secara mendalam jika hanya dipaksakan dari luar tanpa proses pembiasaan dan pemahaman makna. Maka dari itu, jika motivasi internal tidak ditanamkan sejak dini, ibadah tidak akan menjadi bagian dari identitas diri anak, melainkan hanya rutinitas yang mudah ditinggalkan ketika tidak diawasi.

Dalam kamus besar bahasa indonesia kata kesadaran sendiri memiliki arti keinsafan, keadaan mengerti (KBBI, 2024). Oleh karena itu, orang yang mengenal dirinya adalah orang yang mampu beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mengalami kesulitan ketika berinteraksi atau diterima oleh orang lain (Hastjarjo, 2021).

Sedangkan ibadah Menurut Hasby Ash Shiddieqy ibadah adalah semua bentuk ketaatan yang dikerjakan untuk mendapatkan ridha Allah dan mengharapkan pahala di akhirat (Shiddiqy, 2022) Dalam istilah fiqih, ibadah itu adalah bentuk penghambaan diri kepada Allah dengan cara mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, hal ini dilakukan semata-mata hanya karena Allah Swt (Majieb, 2022). Para fuqaha

menyebutkan bahwa ibadah ini ialah bentuk ketaatan hamba Allah yang mukallaf yang dilaksanakan untuk menggapai keridhaan Allah dan mengharapkan pahala-Nya di akhirat (Maryani, 2021) manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (Terjemahan Kemenag 2019).

Menurut tafsir Al-Misbah, ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama dari penciptaan jin dan manusia yaitu untuk beribadah kepada Allah. Kata *ya'budun* tidak hanya bermakna ibadah shalat atau puasa akan tetapi seluruh aktivitas yang dilakukan dengan kesadaran untuk taat kepada Allah. Ayat ini mengingatkan agar manusia tidak melupakan tujuan hakiki kehidupannya, yaitu pengabdian kepada Allah, di tengah kesibukan duniawi seperti bekerja dan belajar (Shihab, 2002). Untuk bisa memunculkan kesadaran beribadah tidak dengan cara instan yang muncul begitu saja akan tetapi melewati proses melalui pendidikan, pembelajaran dan pembiasaan yang berkelanjutan dari waktu ke waktu (Maryani, 2021).

Pembinaan kesadaran beribadah tidak dapat dilepaskan dari peran aktif pengasuh yang terus-menerus memberi arahan dan motivasi. Apabila hal ini tidak dilakukan secara konsisten, maka sangat mungkin anak tumbuh tanpa landasan spiritual yang kuat. Dalam jangka panjang, ini akan memengaruhi cara mereka memaknai agama, ibadah, dan hubungannya dengan tuhan. Maka dari itu, keberadaan pengasuh sebagai figur pembimbing spiritual sangatlah krusial dan tidak dapat digantikan semata-mata oleh sistem formal seperti MDA. dapat dikatakan bahwa pengasuh adalah orang dewasa yang bertanggung jawab atas hidup dan pendidikan seorang anak (Goa, 2020) Pengasuh juga disebut dengan *child rearing* yaitu suatu kegiatan dalam membesarkan, menjaga serta mendidik anak mulai dari anak kecil hingga mencapai usia dewasa. Pengasuh tidak hanya menjaga anak secara fisik saja tetapi juga mencakup emosional, sosial dan intelektual seorang anak. Pengasuh hadir sebagai pengganti orang tua dalam menjalankan perannya (Noviani, 2020).

Salah satu aspek penting yang perlu diperbaiki dalam proses optimalisasi peran pengasuh adalah konsistensi dalam memberikan motivasi dan arahan spiritual kepada anak-anak. Kemudian perlu juga ditekankan pentingnya pembiasaan ibadah secara

menyeluruh, termasuk ibadah-ibadah sunnah seperti membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan melakukan shalat sunnah. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan kerja sama antara pengasuh, lembaga pengelola panti, dan juga pihak luar seperti guru MDA atau relawan. Penguatan kapasitas pengasuh dalam hal pendidikan spiritual juga penting untuk diperhatikan. Misalnya melalui pelatihan tentang komunikasi spiritual, pendidikan karakter islami, hingga manajemen waktu agar pengasuh tetap dapat hadir secara utuh di tengah anak-anak meskipun memiliki kesibukan lain.

Strategi Pengasuh dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah Anak Yatim

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di panti asuhan Puteri Aisyiyah, peneliti menemukan beberapa strategi yang diterapkan pengasuh dalam menanamkan kesadaran beribadah anak, diantaranya:

Pertama, Strategi Keteladanan. Keteladanan adalah strategi utama yang diterapkan oleh pengasuh di panti asuhan ini, mereka menekankan pentingnya menjadi teladan dalam beribadah. Keteladanan yang ditunjukkan oleh para pengasuh adalah dengan melaksanakan shalat tepat waktu, kebersamaan mereka dalam shalat berjamaah dan membantu anak dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan teori pembiasaan yang menyatakan bahwa anak-anak lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat daripada hanya mendengar instruksi.

Kedua, Strategi Pembiasaan. Di panti asuhan sudah dibuat jadwal ibadah harian yang membiasakan anak untuk shalat berjamaah dan tepat waktu. Pengasuh di panti asuhan puteri aisyiyah telah berupaya melakukan pembiasaan ini secara konsisten, yang merupakan kunci dalam teori pembiasaan. Meskipun dalam praktiknya beberapa anak masih perlu diingatkan atau bahkan dipaksa, strategi ini efektif dalam membangun kebiasaan jangka panjang.

Hal ini sejalan dengan sabda rasulullah Saw yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba', telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata, Nabi ﷺ bersabda, "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan salat apabila sudah

mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya" (HR. Abu Daud No. 495).

Dari penjelasan hadis di atas menjelaskan bahwa anak diperintahkan shalat sejak usia 7 tahun bukan karena telah wajib, tetapi sebagai latihan dini (tadrib). Ini merupakan bentuk pendidikan ibadah agar anak terbiasa sejak kecil. Jika setelah tiga tahun masih meninggalkan shalat tanpa alasan, boleh diberi hukuman secara mendidik (pukulan yang tidak menyakitkan atau melukai). Ini menunjukkan keseriusan pendidikan ibadah dalam Islam. Pukulan di sini merupakan opsi terakhir setelah pendekatan yang bijak. Anak-anak yang sudah berumur 10 tahun ke atas dipisahkan tempat tidurnya, bahkan sesama jenis, untuk menjaga kesucian dan kehormatan diri sejak dini (Abadi, 2008). Hadis ini tentu berkaitan erat dengan pembiasaan sebagai strategi menanamkan kesadaran beribadah.

Ketiga, Pendekatan Emosional. Dalam menanamkan kesadaran beribadah Pendekatan ini juga dapat mendukung pembiasaan yang positif, di mana anak-anak merasa dihargai dan diperhatikan. Munculnya kesadaran beribadah juga bisa melalui pengalaman spiritual seperti ketika sedang mengalami masa sulit kemudian mendapat pertolongan saat berdoa dan ketenangan saat berdzikir, hal ini juga dapat menumbuhkan kesadaran beribadah (Dewi, 2021). Pendekatan emosional yang diterapkan oleh pengasuh juga mendukung teori ini, di mana anak-anak yang merasa dicintai dan diperhatikan lebih cenderung untuk mengambil kebiasaan baik. (Elisya & Jatiningsih, 2023).

Keempat, Evaluasi Harian. Di panti asuhan Puteri Aisyiyah evaluasi terhadap ibadah anak dilakukan setiap hari, akan tetapi masih dalam bentuk evaluasi informal dan tidak ada pencatatan sistematis.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pengasuh dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah Anak Yatim

Dalam pelaksanaannya di panti asuhan Puteri Aisyiyah, pengasuh menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari karakteristik masing-masing anak hingga keterbatasan sumber daya yang tersedia. Keberhasilan pembinaan ibadah ini sangat dipengaruhi oleh keberadaan faktor pendukung yang memperkuat semangat dan keterlibatan anak dalam beribadah, sekaligus dihadapkan pada faktor-faktor penghambat yang dapat melemahkan proses tersebut.

Faktor Pendukung

Faktor-faktor pendukung dalam pembentukan kebiasaan beribadah di panti asuhan mencakup sarana dan prasarana, regulasi, serta dukungan sosial dari lingkungan sekitar anak. Pertama, tersedianya lingkungan fisik berupa fasilitas ibadah seperti mushalla yang cukup luas, bersih, dan nyaman menjadi salah satu faktor utama. Kondisi ini menciptakan suasana yang mendukung anak-anak dalam menjalankan ibadah dengan rasa tenang dan khusyuk. Kedua, adanya peraturan atau regulasi yang mengatur kegiatan ibadah di panti, seperti jadwal shalat berjamaah yang telah ditetapkan, berperan besar dalam membentuk kedisiplinan anak. Kegiatan yang terjadwal ini menanamkan kebiasaan dan konsistensi yang perlahan akan menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam diri anak-anak. Ketiga, dukungan dari teman sebaya juga menjadi faktor signifikan. Beberapa anak merasa lebih bersemangat dan termotivasi untuk beribadah ketika dilakukan bersama teman-temannya. Kebersamaan ini tidak hanya membantu proses adaptasi anak terhadap lingkungan keagamaan baru, tetapi juga memperkuat strategi pembiasaan. Dengan mengintegrasikan peran teman sebaya, seperti melalui program pasangan ibadah atau kelompok tadarus, panti dapat menciptakan ekosistem spiritual yang saling mendukung dan berkelanjutan.

Faktor penghambat

Selain berbagai faktor pendukung, peneliti juga menemukan sejumlah hambatan yang menjadi tantangan dalam proses penanaman kesadaran beribadah pada anak-anak di panti asuhan. Salah satu faktor utama adalah perbedaan latar belakang anak. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan berasal dari berbagai kondisi keluarga, pengalaman keagamaan, dan karakter yang beragam. Perbedaan ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi para pengasuh, karena dibutuhkan pendekatan yang lebih personal serta kesabaran yang tinggi dalam membimbing anak-anak menuju kesadaran beribadah yang merata.

Hambatan berikutnya adalah keterbatasan sumber daya manusia, khususnya jumlah pengasuh yang sangat minim. Di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah, hanya terdapat empat orang pengasuh yang harus mendampingi seluruh anak. Kondisi ini membuat pendampingan ibadah, terutama dalam hal pengawasan dan pendekatan emosional secara individu, menjadi kurang optimal. Strategi keteladanan dan pendekatan emosional yang seharusnya dilakukan secara konsisten oleh pengasuh sulit diterapkan secara menyeluruh karena keterbatasan ini.

Selanjutnya, kejenuhan dan kondisi psikologis anak turut menjadi faktor penghambat yang signifikan. Beberapa anak mengalami kelelahan, kejenuhan, dan

bahkan resistensi saat diingatkan berulang kali untuk beribadah. Terkadang, cara pendekatan yang terlalu menekan justru menimbulkan ketidaknyamanan, yang pada akhirnya memengaruhi motivasi mereka. Dalam konteks ini, pengasuh dituntut untuk mengembangkan pendekatan yang lebih humanis dan komunikatif. Hal ini sejalan dengan teori kebutuhan Abraham Maslow (2000), yang menekankan bahwa kebutuhan fisiologis dan rasa aman harus terlebih dahulu dipenuhi sebelum individu mampu mengaktualisasikan kebutuhan spiritualnya.

Faktor penghambat lain yang tak kalah penting adalah belum adanya pembinaan atau pelatihan khusus bagi para pengasuh dalam hal pembinaan spiritual anak. Selama ini, pendekatan yang digunakan masih bersifat spontan dan berdasarkan pengalaman pribadi, tanpa dukungan strategi pedagogis yang terstruktur dan terukur. Akibatnya, upaya pembinaan ibadah belum mampu menjangkau aspek afektif anak secara mendalam, dan ibadah cenderung dimaknai sekadar sebagai kewajiban rutin, bukan sebagai kebutuhan spiritual yang tumbuh dari kesadaran diri.

Akhirnya, kurangnya sistem evaluasi yang terstruktur juga menjadi kendala. Meskipun evaluasi ibadah dilakukan secara harian, belum tersedia sistem dokumentasi atau pencatatan yang dapat merekam perkembangan setiap anak dalam menjalankan ibadah. Ketidakteraturan ini menyulitkan pengasuh dalam melakukan penilaian jangka panjang serta merancang strategi pembinaan yang lebih tepat sasaran. Evaluasi yang terstruktur sangat dibutuhkan untuk mengidentifikasi progres anak sekaligus mengevaluasi efektivitas pendekatan yang telah diterapkan.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang telah di paparkan sebelumnya yang diantaranya ditemukan bahwa di panti asuhan Puteri Aisyiyah kegiatan membaca Al-Qur'an tidak menjadi kegiatan rutin, pengasuh di panti asuhan ini tidak mengharuskan anak-anak untuk Membaca Al-Qur'an setiap hari, mereka membaca Al-Qur'an hanya jika mereka ingin dan hanya sebagian kecil dari mereka yang mau membaca tanpa disuruh. pengasuh beranggapan bahwa anak-anak telah mendapatkan pendidikan agama yang memadai di MDA dan tidak ingin membuat anak jenuh. Karena hal tersebut para pengasuh tidak membuat kegiatan rutin membaca Al-Qur'an di panti asuhan. Namun, pandangan ini dapat mengabaikan pentingnya pembiasaan membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari rutinitas harian yang dapat memperkuat kesadaran beribadah anak. Ketika kegiatan membaca

al-qur'an tidak dilakukan secara rutin maka akan berdampak pada rendahnya kesadaran beribadah anak. Anak yang tidak terbiasa membaca Al-Qur'an tidak akan memahami pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga akan kehilangan kedisiplinan yang seharusnya dibangun melalui rutinitas ibadah. Hal ini dapat mengakibatkan anak memiliki perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai agama. Beberapa strategi yang dapat dilakukan Pengasuh dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah Anak Yatim Pertama, Strategi Keteladanan Kedua, Strategi Pembiasaan Ketiga, Pendekatan Emosional Keempat, Evaluasi Harian. Tentunya masih ditemukan keterbatasan dari pelaksanaan optimalisasi peran pengasuh pada penelitian ini maka dari itu penelitian selanjutnya peneliti menyarankan untuk mengkaji pembinaan karakter dan evaluasi terstruktur terhadap peran pengasuh dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah Anak khususnya pada panti asuhan karena pada sejatinya anak-anak di panti asuhan harus mendapatkan perhatian yang khusus agar menjadi generasi yang bermanfaat bagi bangsa dan agama dan bagi dirinya sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa peran pengasuh di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah telah dioptimalkan melalui berbagai upaya seperti keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan emosional untuk menanamkan kesadaran beribadah pada anak yatim. Strategi yang digunakan pengasuh dalam menanamkan kesadaran beribadah meliputi keteladanan dalam ibadah, pembiasaan melalui jadwal kegiatan, pendekatan emosional, serta evaluasi ibadah harian, meskipun masih dalam bentuk informal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengasuh dalam proses ini terdiri atas faktor pendukung seperti ketersediaan fasilitas ibadah, lingkungan yang kondusif, kedekatan emosional, serta dukungan dari teman sebaya. Sementara itu, faktor penghambat mencakup perbedaan latar belakang anak, keterbatasan jumlah pengasuh, kejenuhan anak, kondisi psikologis, kurangnya pelatihan pengasuh, serta belum adanya sistem evaluasi ibadah yang terstruktur. Oleh karena itu, optimalisasi peran pengasuh dalam menanamkan kesadaran beribadah merupakan langkah strategis yang perlu terus ditingkatkan agar anak-anak yatim tidak hanya menjalankan ibadah karena kewajiban, tetapi mampu melaksanakannya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan sebagai bagian dari kepribadian mereka. Tentunya masih ditemukan

keterbatasan dari pelaksanaan optimalisasi peran pengasuh pada penelitian ini maka dari itu penelitian selanjutnya peneliti menyarankan untuk mengkaji pembinaan karakter dan evaluasi terstruktur terhadap peran pengasuh dalam Menanamkan Kesadaran Beribadah Anak khususnya pada panti asuhan karena pada sejatinya anak-anak di panti asuhan harus mendapatkan perhatian yang khusus agar menjadi generasi yang bermanfaat bagi bangsa dan agama dan bagi diri nya sendiri.

Referensi

- Abadi, abu ath-thayib muhammad syamsul haq al azhim. (2008). *AUNUL MABUD Syarah SunanAbu Daud*. Pustaka Azzam.
- Agustia, nanda rahayu, Batubara, fitri amaliyah, & Nofianti, R. (2023). *meningkatkan kesadaran beribadah sholat pada anak melalui bimbingan orang tua*. pt. sonpedia publishing indonesia.
- Aswanto, F., Yusri, F., & Yunita, sri darma. (2024). Peran Pengasuh dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Panti Asuhan Yayasan Gerakan Bunda Berbagi. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, 2(2), 67–76.
- Bandura, A. (2019). *Social Learning Theory: Applications in Modern Education*.
- Dalmeri. (2014). PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum*, 14(1), 269–288.
- Dewi, R. M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengamalan Ibadah Sholat Pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAIL)*, 2(3), 38–42. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v2i3.597>
- Elisya, D. W. P., & Jatningsih, O. (2023). STRATEGI PENGEMBANGAN JIWA KEPEMIMPINAN ANAK DI PANTI ASUHAN MUSLIMAT NU DARUL MUHSININ PONOROGO. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 237–255.
- Goa, L. (2020). Peran Pengasuh Dalam Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Wisma Dewandaru Kota Malang. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 5(1), 70–87. <https://doi.org/10.53544/sapa.v5i1.124>
- Hastjarjo, D. (2021). *Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness)*, *Buletin Psikologi* 13. pustaka pelajar.
- Hastuti, D. (2022). *pengasuhan: Teori, Prinsip, Dan Aplikasinya Di Indonesia*. IPB press.
- Heriyati, P., & Kurniatun, T. C. (2022). *Pemberdayaan Ruang Publik Terpadu Rumah Anak Sebagai Pengembangan Potensi Usaha Kecil Warga*. qiara media.
- Husna, K., & Arif, M. (2021). Ibadah dan praktiknya dalam masyarakat. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(2), 143–151.
- KBBI. (2024). *KBBI VI Daring*. badan pengembangan dan pembinaan bahasa.
- Kohlberg, L. (1969). *Stage and sequence: The Cognitive-Developmental Approach to Socialization*. In D.A. Goslin. *Handbook of Socialization Theory and Research*. Rand McNally.
- Majah, abu abdullah muhammad bin yazid ibnu. (1992). *sunan ibnu majah (tarjamah sunan ibnu majah)*. CV. Asy syifa'.
- Majieb, M. A. (2022). *Kamus Istilah Fiqih*. PT. Pustaka Firdaus.
- Maryani. (2021). Esensi Ibadah dan Pengamalannya Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Literasiologi*, 7(1), 1–15.

- Muis, M. A., Pratama, A., Sahara, I., Yuniarti, I., & Putri, S. A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(7), 7172–7177.
- Noviani, R. C. (2020). *Perilaku Kelekatan Aman Balita Pada Pengasuh di TPA*. Perdana Publishing.
- Octaviana, D. R., Fadlilah, K., & Ramadhani, R. A. (2023). Peningkatan Kesadaran Beribadah Peserta Didik melalui Pembelajaran Ibadah Amaliyah dan Ibadah Qauliyah di Lembaga Bimbingan Masuk Gontor IKPM Magetan. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 2, 675–687.
- Praekanata, W. I., Yuliastini, N. K. S., Zagoto, S. F. L., & Ratnaya, I. G. (2023). KAJIAN KESEHATAN MENTAL PADA ANAK-ANAK YATIM PIATU. *Jurnal Pelita Paud*, 8(1), 257–263.
- Raihani, U., Syam, H., & Afrita, S. (2024). Peran Panti Asuhan dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Asuh (Studi Kasus Panti Asuhan 'Aisyiyah Putri di Kelurahan Tiakar Hilir, Kecamatan Payakumbuh Utara, Kota Payakumbuh). *Faedah: Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 17–26.
- Rattu, P. N., Pioh, N. R., & Sampe, S. (2022). Optimalisasi Kinerja Bidang Sosial Budaya Dan Pemerintahan Dalam Perencanaan Pembangunan (Studi Di Kantor Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian Dan Pengembangan Daerah Kabupaten Minahasa). *JURNAL GOVERNANCE*, 2(1), 1–9.
- Ritonga, anas habibi. (2020). *gerakan dakwah muhammadiyah dan pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat*. agree media publishing.
- Shiddiqy, H. A. (2022). *Kuliah Ibadah*. PT. Pustaka Rizki Putra.
- Shihab, m. quraish. (2002). *tafsir al-misbah*. lentera hati.
- Sholikatin, hafsah kurnia binti, Natasya, A., & Munawir. (2024). Optimalisasi Peran Masjid sebagai Sarana Pendidikan Islam di Indonesia. *JURNAL BASICEDU*, 8(2), 1411–1419.
- Solehuddin, D., & Suminar, D. R. (2021). PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF REMAJA YATIM PIATU. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 7, 21–28.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- SUMIYATI, SHOFIYATI, & Marlina, H. (2023). Penanaman Nilai Agama dan Moral (Ibadah Sholat) Dalam Pendidikan Keluarga pada Anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 17–28. DOI: [10.24235/awlad.v9i1.10186](https://doi.org/10.24235/awlad.v9i1.10186)
- Walgito, B. (2021). *Psikologi Sosial*. andi offset.
- Zulfa, N. A., Sutrisno, & Sari, N. (2024). Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini : Tinjauan Peran Pendidik. *Nak-Kanak: Journal of Child Research*, 1(November), 153–163. DOI: <https://doi.org/10.21107/njcr.v1i4.82>